

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

K.H. Abbas¹ merupakan salah satu tokoh penting dalam sejarah perjuangan kemerdekaan Indonesia, khususnya melalui perannya dalam pertempuran Surabaya sebagai komandan para santri. Kiai Abbas lahir di Cirebon pada, 24 Dzulhijah 1300.² Kiai Abbas pada awalnya belajar ilmu agama kepada ayahnya. Untuk mendapatkan ilmu agama yang lebih banyak lagi, Kiai Abbas belajar bersama Kiai-kiai dari Pondok Pesantren lain, seperti Kiai Nasuha di Plered Cirebon, Kiai Hasan di Jatisari dan belajar ilmu agama di Tegal, disana Kiai Abbas belajar ilmu agama pada Kiai Ubaedah. Setelah menimba ilmu di Tegal Kiai Abbas pindah ke Jombang di Pesantren Tebuireng asuhan Kiai Hasyim Asy'ari. Sebelum diangkat menjadi pimpinan Pesantren Buntet.³

Pesantren Buntet di bawah kepemimpinan Kiai Abbas menjadi semakin dikenal. Sebagai pemimpin Pesantren Buntet di Cirebon, Kiai Abbas dikenal memiliki pengaruh yang kuat di kalangan santri dan masyarakat. Pengaruh ini tidak hanya terbatas pada aspek keagamaan, tetapi juga dalam konteks pergerakan nasional melawan penjajahan. Ketika situasi politik Indonesia berada pada masa krisis setelah Proklamasi Kemerdekaan, Belanda yang bersekutu dengan Inggris berupaya kembali menguasai wilayah Indonesia yang saat itu telah

¹ Pada bagian selanjutnya, nama K.H. Abbas akan disebut Kiai Abbas.

² Ahmad Zaini Hasan, *Perlawanan Dari Tanah Pengasingan: Kiai Abbas, Pesantren Buntet Dan Bela Negara* (Yogyakarta: LKIS, 2014). hlm 67.

³ Rosad Amidjaja, I. Syarief Hidayat, and Subiarto Martono, *Pola Kehidupan Santri Pesantren Buntet Desa Mertapada Kulon Kecamatan Astanajapura Kabupaten Cirebon* (Yogyakarta: Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Kebudayaan Proyek Penelitian Dan Pengkajian Kebudayaan Nusantara (Javanologi), 1985). hlm 32.

mendeklarasikan kemerdekaan. Hal ini memicu keresahan di kalangan umat Islam. Pada September 1945, pasukan Inggris mendarat dan berusaha kembali menguasai Indonesia.⁴

Pasukan Sekutu yang mendarat di Indonesia pada saat itu adalah *Allied Forces Netherlands East Indies* (AFNEI).⁵ AFNEI merupakan pasukan sekutu yang pada saat itu bertugas di Indonesia dibawah pimpinan Letnan Jenderal Sir Philip Christison. AFNEI adalah komando bawahan dari SEAC. AFNEI bertugas menerima penyerahan kekuasaan dari tangan Jepang, membebaskan tahanan Belanda dan Eropa lainnya yang ditahan oleh Jepang, memulangkan tentara Jepang ke negaranya dan melucuti persenjataannya, menyelidiki orang-orang penjahat perang, menjaga ketertiban dan keamanan.⁶

Kedatangan AFNEI pada awalnya tidak dipermasalahkan, pada saat itu pemerintahan Indonesia sedang membentuk birokrasi, membentuk TKR, dan partai politik. Kedatangan pasukan sekutu diketahui oleh rakyat dan dalam pasukan tersebut terdapat pasukan Belanda yang ikut dalam barisan Pasukan Sekutu. Setelah mengetahui hal itu, pihak Indonesia mulai curiga dan menganggap ada maksud dengan datangnya AFNEI ke Indonesia. Kecurigaan semakin bertambah ketika pihak NICA mulai mempersenjatai orang-orang KNIL yang baru terbebas dari tahanan Jepang.⁷

⁴ Miftahuddin, *KH HASYIM ASY'ARI Membangun, Membela, Dan Menegakkan Indonesia* (Bandung: Penerbit Marja, 2017). hlm 107.

⁵ Inggar Saputra, "Resolusi Jihad : Nasionalisme Kaum Santri Menuju Indonesia Merdeka," *Jurnal Islam Nusantara* 3, no. 1 (2019): 205, <https://doi.org/10.33852/jurnalin.v3i1.128>. hlm 223.

⁶ Gugun El-Guyanie, *Resolusi Jihad Paling Syar'i* (Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2010). hlm 68.

⁷ Zainul Mila Bizawie, *Laskar Ulama-Santri & Resolusi Jihad Garda Depan Menegakkan Indonesia (1945- 1949)* (Jakarta: Pustaka Compass, 2014). hlm 195-196.

Datangnya Pasukan Sekutu dan NICA dianggap sebagai ancaman bagi Negara maupun umat Islam, hal ini direspons dengan berkumpulnya para ulama se-Jawa dan Madura untuk berkumpul di kantor PBNU Surabaya.⁸ Pertemuan ini menghasilkan Resolusi Jihad pada 22 Oktober 1945, fatwa dan Resolusi Jihad⁹ ini menjadi dorongan kuat bagi rakyat untuk berperang demi mempertahankan kedaulatan bangsa.¹⁰ Fatwa ini menyerukan bahwa mempertahankan kemerdekaan Indonesia dari penjajah adalah wajib bagi setiap muslim. Ulama dari NU mendesak pemerintah Republik Indonesia untuk menentukan sikap terhadap Belanda dan tangan kakinya, yang membahayakan kemerdekaan agama dan Negara.¹¹

Semangat fatwa dan Resolusi Jihad menyebar dengan cepat dan menggerakkan hati rakyat untuk berperang melawan kolonialisme.¹² Fatwa dan Resolusi Jihad berdampak besar bagi perlawanan yang terjadi di Surabaya terhadap Pasukan Sekutu. Puncaknya pada 10 November 1945 terjadi pertempuran dahsyat antara pasukan Inggris dan para pejuang Indonesia. Perjuangan yang dilakukan tidak hanya dengan kalangan politisi secara diplomasi dan TKR, melainkan terdapat rakyat kecil yang ikut serta dalam medan pertempuran. Kalangan para santri, ulama, dan beberapa pihak yang berada di

⁸ Jafar Ahmad, "Analisis Keberhasilan Resolusi Jihad Nahdlatul Ulama (NU) Dalam Perjuangan Kemerdekaan Republik Indonesia," *Ishlah: Jurnal Ilmu Ushuluddin, Adab Dan Dakwah* 4, no. 1 (2022): 93–110, <https://doi.org/10.32939/ishlah.v4i1.176>. hlm 99.

⁹ Fatwa jihad dan Resolusi Jihad dikeluarkan dalam waktu bersamaan. Perbedaanannya adalah fatwa jihad ini disampaikan kepada para Nahdliyin dan umat Islam secara keseluruhan, sedangkan Resolusi Jihad disampaikan kepada pemerintah Republik Indonesia yang saat itu baru terbentuk.

¹⁰ Munawir Aziz, *Pahlawan Santri Tulang Punggung Pergerakan Nasional* (Jakarta: Pustaka Compass, 2016). 42.

¹¹ Miftahuddin, *Op. Cit.* hlm 108.

¹² Heriyanto, "Resolusi Jihad NU 1945: Peran Ulama Dan Santri Dalam Mempertahankan Kemerdekaan NKRI," *Journal Student UNY* 2, no. 5 (2017): 758–73.

Pesantren yang ikut serta dalam Hizbullah dan Laskar Sabilillah yang andil untuk mempertahankan bangsa. Para alim ulama dan para Kiai yang berada di pulau Jawa kemudian datang ke Surabaya sehingga menambah banyak keberanian para rakyat dan juga pemuda.¹³ Ulama yang pada saat itu ikut andil dalam pertempuran yaitu Kiai Abbas.

Kiai Abbas setelah Nahdlatul Ulama mengeluarkan fatwa dan Resolusi Jihad, beliau bersama para Kiai lainnya yang ada di Cirebon melakukan musyawarah sebelum mengirimkan pasukannya ke medan pertempuran.¹⁴ Sebelum berita Resolusi Jihad menyebar, Kiai Abbas ikut terlibat dalam merumuskan Resolusi Jihad. Beliau terlibat sebagai penggerak masa dalam pertempuran Surabaya 1945,¹⁵ Meskipun Kiai Abbas tidak mengikuti pertempuran pada fase pertama 27-29 Oktober 1945.¹⁶ Kiai Abbas yang memiliki keterampilan dalam strategi perang membentuk pasukan ketika pertempuran Surabaya akan berlangsung. Kiai Hasyim Asy'ari yang menganggap Kiai Abbas sangat penting, sampai menjelang meletusnya pertempuran keputusan belum diambil sampai Kiai Abbas datang.

Kiai Abbas menuju Surabaya bersama Kiai Amin Sepuh, Kiai Syatori, Kiai Syamsuri Wanantara, Kiai Anas, dan beberapa Kiai lainnya. Setelah semuanya berkumpul rombongan Kiai Abbas ini singgah terlebih dahulu di

¹³ Bung Tomo (Sutomo), *Pertempuran 10 November 1945: Kesaksian & Pengalaman Seorang Aktor Sejarah* (Jakarta: Visi Media, 2008). hlm 146.

¹⁴ Zam Zami Amin, *Sejarah Pesantren Babakan Ciwaringin Dan Perang Nasional Kedondong 1802-1919* (Bandung: Humaniora Utama, 2015). hlm 224.

¹⁵ Ahmad Faiz Rofii and Budi Sujati, "Perjuangan Kemerdekaan Kiai Abbas Buntet Cirebon Pada 1928-1945," *Zawiyah: Jurnal Pemikiran Islam* 8, no. 2 (2022): 65, <https://doi.org/10.31332/zjpi.v8i2.4302>.

¹⁶ *Ibid*, hlm 74

Rembang. Selain untuk beristirahat juga menggabungkan kekuatan pesantren. Pesantren-pesantren yang dilewati rombongan Kiai Abbas langsung bergabung menuju Surabaya. Sebagian para Kiai bersama santri menuju ke Surabaya menggunakan kereta api, sedangkan Kiai Abbas menggunakan mobil. Sesampainya di Surabaya, Kiai Abbas tidak langsung menginstruksikan untuk memulai serangan. Beliau menggelar do'a bersama untuk memohon kepada Allah agar memenangkan pertempurana dan para pejuang mendapat *mati syahid*.¹⁷

Pertempuran Surabaya meletus dan menghentakan pihak sekutu. Banyak ulama dari berbagai daerah maupun santri ikut berperan dalam pertempuran Surabaya. Peran Kiai Abbas dan ulama lainnya sangat penting dala membakar semangat Jihad para pejuang. Saat melihat sudah ada serangan dari pihak lawan, Kiai Abbas Memerintahkan untuk membela tanah air dari serangan. Terjadilah perang dasyat yang dikenal sebagai perang 10 November.¹⁸ Berbekal dengan fatwa dan Resolusi Jihad yang dikeluarkan pada 22 Oktober 1945 para pejuang menolak mundur, lebih baik *mati syahid* dari pada hidup terjajah, semangat ulama dan para santri diwujudkan dalam pertempuran ini sebagai bentuk sikap cinta tanah air dan cinta terhadap nilai kemerdekaan.¹⁹

Peran Kiai Abbas dalam pertempuran Surabaya 10 November 1945 layak diteliti karena memiliki urgensi penting untuk mengenalkan tokoh yang terlibat dalam mempertahankan kemerdekaan Indonesia. Penelitian ini menyoroti dimensi

¹⁷ Mati Syahid merupakan kematian yang dimuliakan dalam Islam yang diartikan meninggal di jalan Allah SWT, orang yang mati syahid umumnya merupakan orang yang meninggal di medan perang. Mohammad Fathi Royyani, *Lokomotif Perjuangan Kemerdekaan: Biografi Kiai Abbas Buntet Pesantren* (Depok: Pustaka LP3ES, 2023). hlm 67.

¹⁸ *Ibid*, hlm 68.

¹⁹ Ahmad Mansur Suryanegara, *Api SEJARAH 2: Mahakarya Ulama Dan Santri Dalam Menegakkan Negara Kesatuan Republik Indonesia* (Bandung: Surya Dinasti, 2016). hlm 210.

baru dari pertempuran Surabaya 1945, tentang alasan Kiai Abbas memilih untuk menunggu serangan musuh terlebih dahulu, yang menunjukkan adanya pertimbangan moral, strategi, dan psikologis dalam mempertahankan kemerdekaan. Fokus kajian dalam skripsi ini terletak pada peran Kiai Abbas dalam pertempuran Surabaya 1945. Batasan periode tahun yang dipilih yaitu 1945, periode tersebut dipilih karena Kiai Abbas bersama Kiai se-Jawa dan Madura hadir dalam pertemuan penting para Kiai untuk memutuskan tanda dimulainya perlawanan terhadap penjajahan dengan terciptanya fatwa Resolusi Jihad yang menjadi pendorong semangat umat muslim untuk berjihad melawan penjajah dan pada 10 November 1945 Kiai Hasyim Asy'ari memerintahkan Kiai Abbas untuk memimpin komando pertempuran Surabaya sebagai panglima perang dari unsur santri.

1.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam skripsi ini adalah “Bagaimana peran K.H. Abbas dalam pertempuran Surabaya 1945”. Rumusan masalah tersebut dijabarkan menjadi beberapa pertanyaan penelitian, yaitu.

1. Bagaimana profil K.H. Abbas?
2. Bagaimana latar belakang terjadinya pertempuran Surabaya?
3. Bagaimana peran K.H. Abbas dalam pertempuran Surabaya 1945?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah menjawab rumusan masalah yang telah diuraikan pada bagian sebelumnya. Tujuan penelitian tersebut dijabarkan sebagai berikut.

1. Mendeskripsikan profil K.H. Abbas.
2. Menganalisis latar belakang terjadinya pertempuran Surabaya.
3. Menganalisis peran K.H. Abbas dalam pertempuran Surabaya 1945.

1.4 Kegunaan Penelitian

1. Kegunaan Teoritis

Menambah karya tulis ilmiah yang membahas mengenai tokoh K.H. Abbas dan berguna menjadi bahan rujukan peneliti selanjutnya.

2. Kegunaan Praktis

Memberikan pengetahuan dan wawasan kepada seluruh pembaca mengenai peran K.H. Abbas dalam pertempuran Surabaya 10 November 1945.

1.5 Tinjauan Teoretis

1.5.1 Kajian Teoretis

1.5.1.1 Teori Peran

Peran merupakan suatu kedudukan sosial atau status di masyarakat yang memiliki fungsi dari kedudukan tersebut.²⁰ Seseorang yang memiliki peran dapat dipastikan ketika orang tersebut menjalankan fungsi peran dan telah memenuhi komponen peran. Komponen peran ini terdiri dari pelaksanaan peran, konsep peran, dan harapan peran.

Peran menurut Soerjono Soekanto merupakan aspek dinamis kedudukan (status) apabila seseorang melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya maka ia menjalankan suatu peranan. Peranan tersebut menurutnya meliputi norma-norma yang dihubungkan dengan posisi atau tempat seseorang

²⁰ Edy Suhardono, *Teori Peran: Konsep, Derivasi Dan Implikasinya* (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 1994). hlm 7.

dalam masyarakat. Peranan dalam artian ini merupakan rangkaian peraturan-peraturan yang membimbing seseorang dalam kehidupan bermasyarakat, peran adalah suatu konsep tentang apa yang dapat dilakukan oleh individu dalam masyarakat sebagai organisasi, peranan dapat dikatakan juga sebagai perilaku individu yang penting bagi struktur sosial masyarakat.²¹

Peran menurut terminologi adalah suatu tingkah seseorang yang diharapkan dimiliki oleh orang yang berkedudukan dimasyarakat. Peran dalam bahasa Inggris yaitu *role* yang didefinisikan *person's task or duty in undertaking*. Yang diartikan tugas atau kewajiban seseorang dalam suatu usaha atau pekerjaan. Peran disini diartikan suatu perangkat tingkah yang diharapkan dimiliki oleh seseorang yang berkedudukan dimasyarakat.²² Kiai Abbas menjalankan berbagai peran sosial sesuai dengan statusnya sebagai kiai, pemimpin, dan tokoh masyarakat. Ia berperan sebagai pembimbing spiritual, penolong masyarakat, serta pelayan sosial yang responsif terhadap kebutuhan umat.

1.5.1.2. Teori Kepemimpinan

Kepemimpinan merupakan kemampuan untuk memimpin, mengendalikan, mempengaruhi tingkah laku, perasaan, atau pikiran orang lain untuk mencapai suatu tujuan yang telah disepakati.²³ Romzi Al Amiri Mannan mendefinisikan kepemimpinan kharismatik sebagai bentuk kepemimpinan yang memiliki pengaruh besar sehingga mampu mendorong orang-orang yang dipimpinnya

²¹ Soerjono Soekanto, *Elit Pribumi Bengkulu* (Jakarta: Balai Pustaka, 1990). hlm 268.

²² Syamsir Torang, *Organisasi & Manajemen : Perilaku, Struktur, Budaya & Perubahan Organisasi* (Bandung: Alfabeta, 2014). hlm 86.

²³ Wendy Sepmady Hutahaean, *Filsafat Dan Teori Kepemimpinan* (Malang: Ahlimedia Press, 2021). hlm 1.

menjadi pengikut yang sangat loyal.²⁴ Dari pendapat tersebut, dapat dipahami bahwa kharisma seseorang merupakan keunggulan pribadi yang melekat pada diri seorang pemimpin, yang dinilai secara positif oleh para pengikutnya. Kharisma ini muncul dari karakter dan kepribadian individu yang mampu membangkitkan kepercayaan serta ketertarikan dari mereka yang dipimpin.

Kepemimpinan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, dapat diartikan sebagai kemampuan seseorang untuk menjadi penuntun, pemuka, atau pemberi arah bagi orang lain. Secara harfiah, pemimpin seringkali dimaknai sebagai sosok yang berada di garis depan. Namun kenyataannya, seseorang dapat menjalankan peran kepemimpinan di mana pun ia berada, tidak terbatas pada posisi atau tempat tertentu, selama ia mampu memberikan pengaruh positif dan membimbing orang lain menuju tujuan bersama. Sesuai yang diungkapkan oleh Ki Hajar Dewantara yaitu *ing ngarso tulodho, ing madyo mangun karso, tut wuri handayani* artinya di depan memberikan teladan, di tengah memberi bimbingan, di belakang memberi dorongan.

Berdasarkan penjelasan diatas, sosok Kiai Abbas tentunya sangat mempengaruhi individu lain. Hal ini terlihat ketika Kiai Abbas memerintahkan agar jangan dulu memulai pertempuran, beliau memerintahkan untuk menunggu waktu yang tepat. Kiai Abbas tidak hanya dikenal sebagai ulama kharismatik, tetapi juga seorang pemimpin yang memiliki pengaruh besar dalam memobilisasi masyarakat khususnya santri, untuk terlibat dalam perlawanan bersenjata.

²⁴ Romzi Al Amiri Mannan, *Fiqh Perempuan* (Yogyakarta: Pustaka Ilmu, 2011). hlm 30.

1.5.1.3 Teori Jihad

Jihad merupakan berjuang mengarahkan kemampuan dan potensi secara sungguh-sungguh untuk mencapai tujuan dalam memperjuangkan keluhuran, kebaikan, dan kebenaran. Secara umum jihad diartikan sebagai bentuk usaha untuk menegakkan ajaran Islam dan untuk pemberantasan kezaliman, baik kezaliman terhadap pribadi maupun masyarakat.²⁵ Menurut Abdurrahman Abdul Mun'im dalam Rif'at Husnul Ma'afi, menulis pengertian jihad menjadi empat, yaitu Mengarahkan segala kemampuan untuk memerangi orang kafir, Berjuang dari keragu-raguan dan godaan syahwat yang dibawa oleh setan, Berjuang dengan keyakinan yang teguh disertai dengan usaha yang sungguh-sungguh dengan cara mengajak pada yang ma'ruf dan meninggalkan kemungkaran kepada orang-orang fasik, dan Makna yang serupa dengan pengertian ketiga, namun lagi khusus lagi yaitu terhadap orang-orang kafir yang memerangi orang Islam.²⁶

Berdasarkan penjelasan diatas, jihad yang dilakukan oleh Kiai Abbas, para Ulama dan para santri adalah jihad melawan penjajah untuk mempertahankan kedaulatan bangsa. Kajian teori jihad dalam konteks ini menunjukkan bahwa jihad bukanlah sekadar peperangan, tetapi lebih pada usaha kolektif dalam mempertahankan kebenaran, kemerdekaan, dan kehormatan bangsa serta agama.

1.5.2 Kajian Pustaka

Kajian pustaka merupakan bahan bacaan yang diperlukan penulis untuk menjadi rujukan dalam proses penelitian. Kajian pustaka dijadikan untuk membandingkan hasil penelitian yang pernah dilakukan dan yang ada kaitannya

²⁵ El-Guyanie, *op. cit.* hlm 59.

²⁶ Rif'at Husnul Ma'afi, "Konsep Jihad Dalam Perspektif Islam," *Kalimah* 11, no. 1 (2013): 133-49.

dengan penelitian yang akan penulis lakukan. Dalam kajian pustaka ini penulis mencari beberapa sumber untuk dijadikan rujukan untuk membantu dalam mengkaji Peran K.H. Abbas dalam Pertempuran Surabaya 10 November 1945.

Pertama merupakan tulisan berjudul “*Lokomotif Perjuangan Kemerdekaan: Biografi Kiai Abbas Buntet Pesantren*” ditulis oleh Mohammad Fathi Royyani. Tulisan ini diterbitkan oleh LP3ES pada tahun 2023. Tulisan ini berisi biografi mendalam yang mengangkat kehidupan Kiai Abbas, seorang ulama penting dan pahlawan nasional yang memimpin perjuangan kemerdekaan Indonesia melalui peran pesantren. Tulisan ini juga menggambarkan bagaimana Kiai Abbas tidak hanya dikenal sebagai seorang pendidik di Pesantren Buntet, tetapi juga sebagai pemimpin spiritual yang aktif dalam perjuangan melawan penjajahan Belanda dan Jepang.

Kedua merupakan tulisan berjudul “*Surabaya Bergolak*” ditulis oleh R.S. Achmad. Tulisan ini diterbitkan oleh CV Haji Masagung pada tahun 1990. Tulisan ini salah satu karya klasik yang mengabadikan sejarah heroik perjuangan rakyat Surabaya pada masa awal kemerdekaan Indonesia, khususnya peristiwa 10 November 1945. Tulisan ini memberikan gambaran rinci tentang semangat perlawanan arek-arek Surabaya melawan pasukan Sekutu, hingga berbagai insiden yang memicu perlawanan bersenjata, seperti tewasnya Brigadir Jenderal Mallaby.

Ketiga merupakan tulisan berjudul “*KH. Hasyim Asy’ari dan Resolusi Jihad (dalam Usaha Mempertahankan Kemerdekaan Indonesia 1945)*” ditulis oleh Muhammad Rijal Fadli & Bobi Hidayat. Tulisan ini diterbitkan oleh CV. Laduny Alifatama pada tahun 2018. Tulisan ini menjelaskan konteks historis

penerbitan Resolusi Jihad yang disahkan pada 22 Oktober 1945. tulisan ini berfokus pada bagaimana Resolusi Jihad menjadi momentum krusial dalam menggerakkan rakyat, khususnya umat Islam, untuk menghadapi agresi militer Belanda pasca-Proklamasi 1945. Tulisan ini juga menjabarkan bahwa resolusi ini dikeluarkan sebagai respons terhadap ancaman kembalinya kolonialisme setelah kemerdekaan Indonesia diproklamasikan.

Keempat merupakan tulisan berjudul “*Perlawanan Dari Tanah Pengasingan: Kiai Abbas, Pesantren Buntet Dan Bela Negara*” ditulis oleh H. Ahmad Zaini Hasan. Tulisan ini diterbitkan oleh LKiS pada tahun 2014. Tulisan ini mengangkat kisah peran besar Kiai Abbas dari Pesantren Buntet dalam perjuangan bela negara dan perlawanan terhadap penjajahan, tulisan ini berusaha mendalami tidak hanya kehidupan pribadi Kiai Abbas sebagai tokoh agama dan pemimpin pesantren, tetapi juga aspek perlawanan.

1.5.3 Historiografi Relevan

Historiografi relevan yang pertama, yaitu tulisan berjudul “Biografi K.H. Abbas Bin Abdul Djamil dan Perjuangannya (1919-1946)” merupakan hasil penelitian dari Muhamad Rizki Tadarus yang berbentuk skripsi. Skripsi tersebut diterbitkan oleh UIN Sunan Kalijaga pada tahun 2016. Pada tulisan Muhamad Rizki Tadarus membahas mengenai biografi Kiai Abbas dari lahir sampai akhir hayatnya dan membahas mengenai perjuangan Kiai Abbas dalam keagamaan, sosial dan budaya. Persamaan yang terdapat dari judul tersebut dengan penulis terletak pada salah satu tokoh yang diteliti yaitu Kiai Abbas. Sedangkan perbedaan terletak pada fokus penelitian, skripsi tersebut berfokus kepada

perjuangan Kiai Abbas dalam keagamaan, sosial dan budaya. Sedangkan, penelitian ini berfokus pada peran K.H. Abbas Buntet dalam perjuangan mempertahankan kemerdekaan Indonesia melalui pertempuran Surabaya 1945.

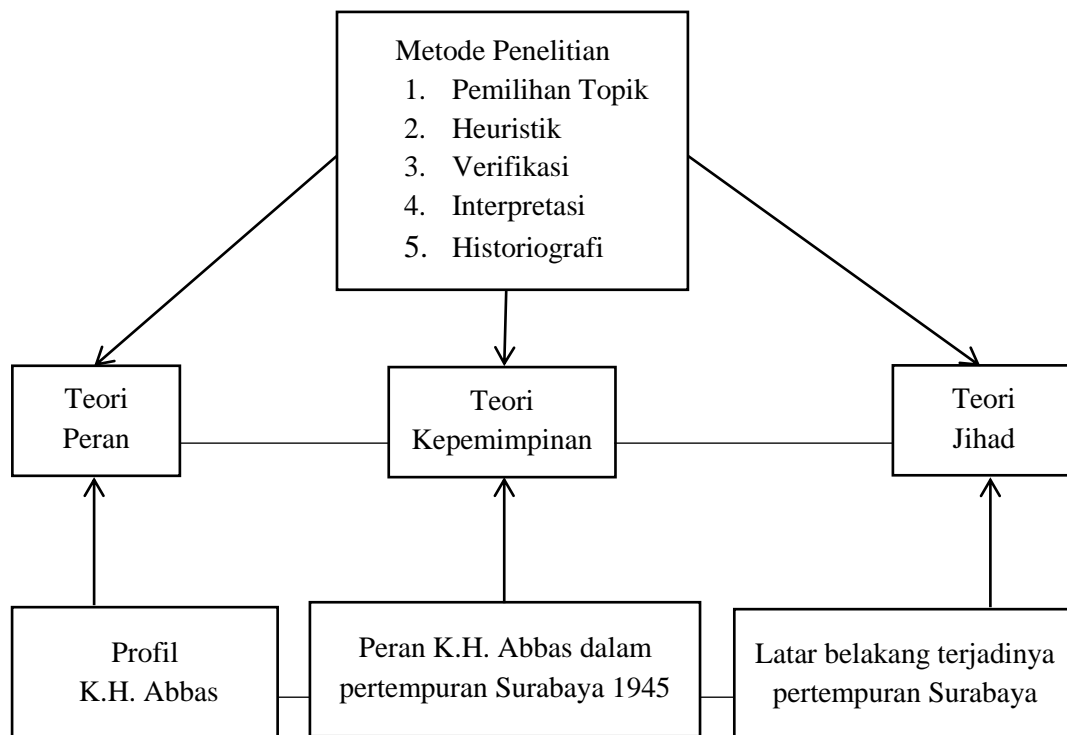
Kedua, tulisan berjudul “Peran Kiai Abbas Buntet (Cirebon) Dalam Pertempuran Surabaya 1945” merupakan hasil penelitian dari Erik Syarifudin Baharsyah yang berbentuk skripsi. Skripsi tersebut diterbitkan oleh Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah pada tahun 2018. Pada tulisan Erik Syarifudin Baharsyah dengan penulis persamaan terdapat dari judul tersebut dengan penulis yaitu sama-sama membahas tentang tokoh Kiai Abbas dalam pertempuran di Surabaya. Perbedaan yang terdapat dari judul tersebut dengan penulis yaitu pada bagian sumber yang diperoleh dimana dalam penulisan kali ini penulis menemukan beberapa sumber pendukung yang tidak digunakan oleh penulis sebelumnya seperti, Koran terbitan De West yang berisikan Peringatan Jenderal Christison, Koran Kedaulatan Rakjat, dll.

Ketiga, tulisan berjudul “Perjuangan Kemerdekaan Kiai Abbas Buntet Cirebon Pada 1928-1945” merupakan hasil penelitian dari Ahmad Faiz Rofii yang berbentuk artikel ilmiah. Artikel tersebut diterbitkan Zahwiyah: Jurnal Pemikiran Islam pada tahun 2022. Pada tulisan Ahmad Faiz Rofii menjelaskan perjuangan Kiai abbas melalui pesantren yang terhubung dengan NU untuk menentang kolonialisme, dengan mendirikan madrasah abnaul wathan pada 1928 dan berperan dalam pertempuran Surabaya. Persamaan yang terdapat dari judul tersebut dengan penulis terletak pada salah satu tokoh yang diteliti yaitu Kiai Abbas. Perbedaan yang terdapat dengan penelitian penulis terletak pada batasan

tahun dalam artikel ini berfokus pada tahun 1928-1945. Sedangkan penulis hanya memfokuskan pada tahun 1945.

1.5.4 Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual dalam skripsi ini bertujuan untuk menjelaskan hubungan antara satu konsep dengan konsep lainnya. Skripsi ini mengkaji mengenai Peran K.H. Abbas dalam pertempuran Surabaya 10 November 1945. Skripsi ini dimulai dari profil K.H. Abbas, kemudian dilanjut dengan latar belakang terjadinya pertempuran Surabaya, dan yang terakhir peran K.H. Abbas dalam pertempuran Surabaya 1945.



Gambar 1 Kerangka Konseptual

1.6 Metode Penelitian

Skripsi ini menggunakan metode penelitian sejarah model Kuntowijoyo, yang terdiri atas pemilihan topik, pengumpulan sumber, verifikasi (kritik sejarah, keabsahan sumber), interpretasi, dan penulisan sejarah atau historiografi.²⁷

1.6.1 Pemilihan Topik

Tahap pertama dalam penelitian sejarah yaitu pemilihan topik, tahap pemilihan topik atau pemilihan judul merupakan tahap awal untuk menentukan judul melalui beberapa pertimbangan baik berdasarkan kedekatan emosional atau kedekatan intelektual.²⁸ kedekatan emosional merupakan keterikatan batin atau perasaan penulis dalam menentukan topik, sedangkan kedekatan intelektual merupakan pemahaman atau kemampuan penulis untuk menganalisis dan menguasai topik. Kedekatan emosional penulis dengan topik penelitian ini karena berlatar belakang kedaerahan karena tokoh yang dibahas dengan penulis berasal dari daerah yang sama dan penulis memiliki ketertarikan dalam topik tokoh Kiai Abbas. Kedekatan intelektual penulis dengan topik ini terbentuk setelah penulis mempelajari sejarah revolusi, dan mengetahui mengenai tokoh Kiai Abbas dalam perannya mempertahankan kedaulatan bangsa dengan berjihad melawan penjajahan.

1.6.2 Heuristik

Heuristik merupakan tahap untuk mengumpulkan sumber-sumber, informasi, dan data yang berkaitan dengan penelitian yang akan dilakukan, sumber yang telah diperoleh digunakan agar memudahkan dalam melakukan

²⁷ Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah* (Yogyakarta: Benteng Pustaka, 2005). hlm 90.

²⁸ *Ibid*, hlm 91.

penelitian. Sumber yang digunakan dalam penelitian sejarah terdiri dari sumber primer dan sumber sekunder.²⁹ Skripsi ini menggunakan teknik pengumpulan data studi pustaka, dan menggunakan sistem kartu sebagai alat bantu. Sistem kartu dalam proses ini digunakan untuk memudahkan penulis dalam melakukan pengecekan terhadap fakta yang berhubungan dengan penelitian yang telah diperoleh dari proses heuristik. Setiap kartu hanya mengandung satu catatan yang diperlukan.³⁰

Sumber yang digunakan dalam skripsi ini adalah sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer merupakan sumber yang sezaman dengan peristiwa sejarah tersebut. Sumber primer yang digunakan dalam penelitian ini berupa surat kabar yang berkaitan dengan datangnya tentara sekutu ke Indonesia, resolusi jihad, dan pertempuran Surabaya 10 November 1945. Sumber primer dari buku tulisan R.S. Achmad dengan judul *Surabaya Bergolak* dipublikasikan Haji Masagung pada tahun 1990, meskipun buku ini tidak terbit pada tahun 1945 buku ini ditulis oleh mantan anggota TKR yang ikut terlibat pada saat pertempuran Surabaya, surat kabar *Kedaulatan Rakjat* dengan judul *Toentoetan Nahdatoel Oelama Kepada Pemerintah Repoeblik* dipublikasikan pada 26 Oktober 1945, surat kabar *De West* dengan judul *Peringatan Jenderal Christison* dipublikasikan Paramaribo pada 31 Oktober 1945, dengan no seri 4380, surat kabar *Ons Noorden* dengan judul *Ultimatum Mayor Jenderal Mansergh* dipublikasikan Groningen pada 10 November 1945, dengan no seri 160, surat kabar *De West* dengan judul *Situasi di Batavia dan Surabaya* dipublikasikan Paramaribo pada 2

²⁹ *Ibid*, hlm 97.

³⁰ M. Iyus Jayusman, *Metodologi Penelitian Sejarah* (Tasikmalaya: Ndhit Comp, 2008). hlm 68.

November 1945, dengan no seri 4381. Sumber primer dari penelitian ini diperoleh dari koleksi Fadli Zon yang didapatkan dari FadliZonLibrary dan website Delpher plafon digital yang menyediakan akses ke koleksi sumber-sumber sejarah, termasuk Koran, buku, dan majalah dari Belanda.

Sumber sekunder merupakan sumber-sumber yang keterangannya diperoleh bukan dari pihak pertama. Sumber sekunder dari penelitian ini yaitu tulisan dari Ahmad Zaini Hasan dengan judul *Perlawanan Dari Tanah Pengasingan: Kiai Abbas, Pesantren Buntet Dan Bela Negara*, tulisan Mohammad Fathi Royyani dengan judul *Lokomotif Perjuangan Kemerdekaan: Biografi Kiai Abbas Buntet Pesantren*, tulisan Muhammad Rijal Fadli & Bobi Hidayat dengan judul *KH. Hasyim Asy'ari dan Resolusi Jihad (dalam Usaha Mempertahankan Kemerdekaan Indonesia 1945)*, tulisan Batara R. Hutagalung dengan judul *10 November '45 Mengapa Inggris Mengebom Surabaya*, tulisan Frank Palmos dengan judul *Surabaya 1945: Sakral Tanahku*, tulisan Husnu Mufid & Suryanto Aka dengan judul *Peran Para Kiai Dalam Pertempuran 10 November 1945 Surabaya*.

1.6.3 Verifikasi

Kritik sumber atau verifikasi merupakan tahap pengujian untuk mengetahui sumber yang telah dikumpulkan layak atau tidak untuk dijadikan sumber penelitian sejarah. Tahap kritik sumber ada dua macam, yaitu kritik ekstern dan kritik intern.³¹

³¹ Kuntowijoyo. *Op Cit.* hlm 100.

Kritik ekstern merupakan tahapan penyeleksian ketepatan atau keaslian dari sumber yang digunakan oleh penulis. Kritik ekstern dilakukan dengan cara mengidentifikasi identitas penulis, penerbit, tahun terbit, dan keaslian bahannya. Sedangkan, Kritik intern merupakan tahapan untuk memverifikasi isi dari data-data yang telah ditemukan untuk bisa dijadikan fakta sejarah. Tahap ini peneliti berfokus pada data yang sesuai fakta sejarah, supaya bisa dipertanggung jawabkan keabsahannya atau tidak ada keraguan didalamnya.

Penerapan kritik intern dan ekstern dalam skripsi ini contohnya dilakukan ketika menelaah surat kabar *De West*. Kritik ekstern dilakukan dengan mengidentifikasi tahun terbit, tempat terbit, nomor seri. Surat kabar ini dipublikasikan Paramaribo pada 31 Oktober 1945, dengan no seri 4380. Peneliti memastikan bahwa surat kabar tersebut dikategorikan sebagai sumber primer karena walaupun berbentuk digital surat kabar tersebut diterbitkan sezaman dengan peristiwa yang terjadi. Selain itu, surat kabar tersebut ditemukan di situs website Delpher platform digital yang menyediakan akses ke koleksi sumber-sumber sejarah, termasuk Koran, buku, dan majalah dari Belanda. Situs ini dikembangkan oleh Koninklijke Bibliotheek (Perpustakaan Nasional Belanda). Sedangkan kritik intern untuk surat kabar ini dilakukan ketika membaca artikel berjudul *Een waarschuwing van Generaal Christison* atau peringatan dari Jenderal Christison. Artikel ini ditulis oleh W. Kraan. Isi dari artikel ini merupakan peringatan dari Jenderal Sir Phillip Christison untuk menyerahkan orang yang telah membunuh Jenderal Mallaby atau tidak dia akan mengarahkan seluruh kekuatan darat, laut, dan udara untuk menyerang wilayah Surabaya.

1.6.4 Interpretasi

Interpretasi merupakan suatu proses untuk memberikan penafsiran fakta-fakta yang telah diperoleh.³² Tahap interpretasi dibagi menjadi dua macam, yaitu tahap analisis dan tahap sintesis. Analisis tahap untuk menguraikan isi sumber yang telah diperoleh. Sedangkan, sintesis berperan untuk menyatukan data-data agar menjadi satu rangkaian peristiwa yang terstruktur. Tahap interpretasi dalam penelitian ini dilakukan dengan cara penguraian dan penelaah dari sumber yang telah diperoleh. Dilanjutkan dengan melakukan tahap sintesis untuk tafsiran isi sumber dan merekonstruksi fakta sejarah mengenai peran K.H. Abbas dalam pertempuran Surabaya 10 November 1945.

1.6.5 Historiografi

Historiografi merupakan proses penulisan sejarah yang telah melewati berbagai tahapan untuk menghasilkan tulisan sejarah berdasarkan fakta-fakta yang telah diperoleh. Dalam historiografi penulis menggunakan sumber primer dan sekunder, penulisan sejarah dilakukan secara sistematis dan objektif. Proses penyajian penelitian dalam bentuk tulisan dibagi menjadi tiga bagian, yaitu Pengantar pada BAB 1, Hasil Penelitian pada BAB 2, 3, dan 4, terakhir Simpulan dan Saran pada BAB 5.³³

1.7 Sistematika Pembahasan

Skripsi yang berjudul “Peran K.H. Abbas Dalam Pertempuran Surabaya 10 November 1945”, terdiri dari lima bab dengan sistematika penulisan yang disusun sebagai berikut.

³² *Ibid*, hlm 101.

³³ *Ibid*, hlm 105.

Bab 1 merupakan bab pendahuluan yang berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, tinjauan teoretis, dan metode penelitian.

Bab 2 berisi bab pembahasan mengenai profil K.H. Abbas. Bab 2 terdiri dari empat sub-bab yaitu latar belakang kehidupan keluarga, pendidikan, peran K.H. Abbas dalam pendidikan dan keagamaan, dan K.H. Abbas dalam kehidupan bermasyarakat.

Bab 3 merupakan bab pembahasan mengenai latar belakang terjadinya pertempuran Surabaya. Pembahasan bab 3 terdiri dari tujuh sub-bab yaitu perebutan senjata Jepang, peristiwa hotel oranje, dan pendaratan Sekutu, lahirnya Resolusi Jihad, pendaratan Brigade 49 di Surabaya, ultimatum 27 Oktober dan pertempuran 28-29 Oktober 1945, dan tewasnya Jenderal Mallaby dan ultimatum 9 November 1945.

Bab 4 merupakan bab pembahasan mengenai peran K.H. Abbas dalam pertempuran Surabaya 1945. Pembahasan bab 4 terdiri dari empat sub bab yaitu persiapan K.H. Abbas sebelum pertempuran Surabaya 10 November 1945, setrategi K.H. Abbas dalam menentukan dimulainya pertempuran, peran K.H. Abbas dalam mengobarkan semangat jihad sebagai pemimpin pertempuran 10 November 1945, dan dampak kepemimpinan K.H. Abbas dalam pertempuran Surabaya 10 November 1945.

Bab 5 merupakan bab penutup yang berisi simpulan dan saran dari keseluruhan isi pembahasan dan saran.